

Upaya Pencegahan Gizi Buruk Pada Bayi Dengan Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Asoka I Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang

Theresia Mindarsih¹, Odilia Esem²

^{1,2}Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang

Abstrak

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tidak mencukupi gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitu gizi kurang dan terjadinya gizi buruk terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Bila tidak tertangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu ibu yang menyusui agar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pemberian makanan pendamping ASI sehingga mampu untuk memberikan MP-ASI dengan tepat dan benar. Metode pengabdian yang dilakukan adalah dalam bentuk: 1) penyuluhan kesehatan tentang makanan pendamping ASI menggunakan media video, power point dan LCD; 2) Pembagian pisang dan telur. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 September 2023 pukul 15.00-16.15 WITA, bertempat di posyandu Asoka I, Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah ibu yang menyusui bayinya umur 6-12 bulan. Jumlah ibu menyusui yang mengikuti kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 orang. Hasil dari pengabdian ini adalah materi penyuluhan yang diberikan sudah cukup baik untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ibu, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata. Untuk nilai rata-rata pre test yaitu 60,16 dan nilai rata-rata post-test 76,33. Perlu mengadakan penyuluhan yang serupa dilaksanakan kepada ibu menyusui

Kata kunci: Edukasi, Pendamping ASI

Abstract

Providing complementary foods for breast milk that is not nutritionally sufficient in quality and quantity has an impact on malnutrition, namely malnutrition and malnutrition, especially in children under 2 years of age. If it is not treated early, malnourished children will become human resources with low productivity and increase the risk of non-communicable diseases. This community service aims to help breastfeeding mothers increase their knowledge and awareness about giving complementary breast milk so that they are able to provide complementary breast milk food appropriately and correctly. The service method carried out is in the form of: 1) health education about complementary foods for breast milk using video, power point and LCD media; 2) Distribution of bananas and eggs. The activity will be held on Saturday 14 September 2023 at 15.00-16.15 WITA, at Asoka I Posyandu, South Oesapa Village, Kupang City-East Nusa Tenggara. The target of this service activity is mothers who breastfeed their babies aged 6-12 months. The number of breastfeeding mothers who took part in this service activity was 30 people. The result of this service is that the counseling material provided is good enough to increase mothers' knowledge and understanding, as evidenced by the increase in the average pre- and post-test scores. The average pre-test score is 60.16 and the average post-test score is 76.33. It is necessary to provide similar education to breastfeeding mothers.

Keywords: education Breastfeeding Companion

1. PENDAHULUAN

Bayi mendapatkan nutrisi melalui ASI selama enam bulan pertama. Pada usia 6 bulan, biasanya bayi akan mengkonsumsi makanan pendamping ASI atau yang biasa dikenal MP-ASI. MPASI diberikan saat bayi berada pada masa transisi dari mengkonsumsi ASI atau susu formula pada makanan padat. MPASI atau Makanan Pendamping ASI adalah jenis makanan yang diberikan pada bayi untuk melengkapi asupan nutrisi yang didapatkan bayi sebelum menginjak usia 1 tahun. MPASI diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan karena pada usia tersebut ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi si bayi.

Setelah anak berusia 6 bulan ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sebanyak 60%-70% oleh karena itu setelah usia 6 bulan anak perlu diberikan MP-ASI. MP-ASI adalah makanan yang diberikan bersamaan dengan pemberian ASI dengan MP-ASI. Asupan MP-ASI yang baik secara langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Hasil penelitian tentang pengaruh asupan MP-ASI terhadap status gizi anak menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat asupan MP-ASI terhadap risiko kejadian gizi kurang anak usia 6-12 bulan. Anak dengan asupan MP-ASI tidak adekuat akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang sebesar 4 kali lebih besar dibandingkan anak yang mendapat asupan MP-ASI adekuat. Pengaruh asupan MP-ASI terhadap kejadian gizi kurang anak usia 6-12 bulan dengan uji statistik (Septikasari, Majestika, 2018).

Berdasarkan Hasil Riskesdas (2018) jumlah cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 65,16%. Jika dibandingkan dengan target WHO yaitu 50% maka angka tersebut telah melebihi target di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak (74,58%) (Riskesdas, 2018). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 jumlah bayi yang diberikan makan MP-ASI sebelum 6 bulan sebanyak 47,6%. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua khususnya ibu telah memberikan makanan tambahan pada anaknya lebih cepat dari umur yang sudah ditetapkan yaitu 6 bulan (SSGI, Menteri Kesehatan RI., 2021).

Pemberian MP-ASI yang baik harus memenuhi syarat antara lain waktu yang tepat. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan

pada bayi karena secara fisiologis saluran pencernaan bayi belum siap untuk makanan padat sehingga dapat terjadi diare atau konstipasi. Selain itu pemberian MP-ASI yang terlalu dini juga meningkatkan risiko obesitas, alergi, dan menurunnya imunitas karena berkurangnya konsumsi ASI. Menurunnya imunitas menyebabkan risiko penyakit infeksi meningkat sehingga status gizi anak akan terganggu. Namun demikian, sebagian besar ibu telah memberikan makanan padat pada anaknya sebelum usia 6 bulan.

Pada usia 6 bulan MP-ASI sangat penting untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan. kejadian di lapangan masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI pada bayinya meskipun umurnya masih belum mencapai 6 bulan. Padahal apabila memberikan MP-ASI terlalu dini, bayi akan minum ASI lebih sedikit dan ibupun memproduksi lebih sedikit, hingga akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Disamping itu risiko infeksi dan diare kemungkinan bisa terjadi (Sundari, Dona Tri, 2020).

Perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain rendahnya pengetahuan ibu mengenai MP-ASI, sosial budaya yang mendorong pemberian MP-ASI dini, pemasaran agresif produsen makanan bayi, ibu bekerja dan kurangnya dukungan petugas kesehatan (Septikasari, Majestika, 2018). Apabila pemberian MP-ASI terlalu lambat maka anak tidak akan mendapatkan makanan ekstra yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan energi dan nutrisi. Anak berhenti pertumbuhannya, atau tumbuh lambat. Pada anak resiko malnutrisi dan defisiensi mikronutrien meningkat (Ana, Safitri, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur diketahui jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 62,5%. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan bagian Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), menjelaskan bahwa penyebab ibu memberikan MP ASI sebelum 6 bulan di Puskesmas Oesapa karena sebagian besar terkait rendahnya pengetahuan ibu, ibu bekerja, alasan ASI tidak mencukupi dan keadaan ekonomi, sehingga mereka memberikan susu formula dan memberikan MP ASI sebelum waktunya (Oesapa, 2022).

Pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam mempertahankan kesehatan anaknya terhadap terutama status gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang

tinggi akan dapat mempersiapkan pemberian MP ASI dengan baik, memenuhi kebutuhan selama anak baik secara fisiologis maupun secara psikologis dengan optimal. Secara fisiologis ibu yang memiliki pengetahuan tinggi dapat mempersiapkan pemberian MP ASI, dengan memperhatikan makanan bergizi sebagai pemenuhan nutrisi kepada bayinya.

2. MASALAH

Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang gizi pada balita. Salah satu faktor penyebab perilaku orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI adalah masih rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi bagi bayinya akibat kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, sehingga sering kali bayi yang mengalami gizi kurang. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi karena secara fisiologis saluran pencernaan bayi belum siap untuk makanan padat, juga meningkatkan risiko obesitas, alergi, dan menurunnya imunitas karena berkurangnya konsumsi ASI. Tidak terpenuhinya zat gizi juga berdampak pada perkembangan otak dan kapasitas intelektual di masa kritis pertumbuhannya yang menyebabkan penurunan kecerdasan Untuk mencegah terjadinya berbagai gangguan gizi diperlukan adanya edukasi tentang pemberian makanan pendamping ASI untuk merubah perilaku orang tua, khususnya perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya di Posyandu Asoka I Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang.

3. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam proses pengabdian masyarakat ini meliputi:

- a. Pada tahap pertama, sebelum melakukan kegiatan pengabdian, dosen melakukan survey langsung ke lokasi untuk mengetahui jumlah ibu menyusui dan permasalahan gizi di Posyandu Asoka I Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang.
- b. Pada tahap kedua, melakukan perijinan secara langsung kepada pihak Puskesmas Oesapa terkait rencana kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian telur, pisang dan edukasi pemberian makanan pendamping ASI mencegah gizi buruk.

- c. Pada tahap ketiga, mempersiapkan bahan telur dan pisang yang akan dibagikan kepada bayi di Posyandu Asoka I Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang dan mempersiapkan materi edukasi makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan.
- d. Masing-masing akan dibagikan 2 (dua) butir telur dan pisang
- e. Dilakukan pre test yaitu pengisian kuesioner dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta untuk mengevaluasi pengetahuan tentang MP-ASI pada ibu menyusui sebelum diberikan materi
- f. Materi edukasi yang dipersiapkan meliputi gambaran masalah gizi di Indonesia dan NTT, pengertian MP ASI, macam dan bentuk MP ASI, faktor yang mempengaruhi pemberian MP ASI, pola pemberian ASI dan MP ASI serta resiko MP ASI sebelum usia bayi 6 bulan, serta resiko pemberian MP ASI yang terlambat. Kegiatan pemberian edukasi berjalan dengan lancar dengan suasana kondusif. Antusias peserta yang terdiri dari ibu menyusui dengan bayinya terlihat dari jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang. Pada tahap awal pemberian edukasi dilakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta untuk mengevaluasi pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi, sebagian besar peserta belum mampu menjawab dengan benar dan tepat. Pada saat penyuluhan, peserta tampak antusias memperhatikan materi hal ini terlihat dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan disela sela materi diberikan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi tentang materi yang sudah diberikan, hasil akhir menunjukkan bahwa seluruh peserta posyandu dalam hal ini ibu menyusui memahami tentang pentingnya pengetahuan terhadap makanan pendamping ASI sebagai upaya pencegahan gizi buruk pada bayi. Mayoritas peserta sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat.
- g. Penulis lalu melakukan penyuluhan Kesehatan dengan menggunakan media video, power point dan LCD. Video diputarkan berdurasi 10 menit setelah itu diberikan penjelasan dari penulis
- h. Masing-masing ibu menyusui akan dibagikan telur dan pisang
- i. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan bersama antara dosen dan mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Citra Bangsa

- j. Tahap terakhir, dilakukan post test untuk mengukur pengetahuan terhadap MP-ASI pada ibu menyusui setelah diberikan materi



Gambar 3.1 Kegiatan Pembagian Pisang dan Telor Kepada Ibu menyusui

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pemberian dua butir telur, pisang dan pemberian edukasi tentang makanan pendamping ASI ibu dilaksanakan pada Posyandu Asoka I Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 14 September 2023, Pukul 15.00 Wita sampai dengan 16.15 Wita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilaksanakan oleh dosen bersama mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Citra Bangsa. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar, hal ini dapat dilihat dari banyak dan antusiasnya peserta posyandu dalam menyimak materi edukasi dan menerima pembagian telur dan pisang pada masing-masing ibu yang masih menyusui bayinya. Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait materi maka dilakukan pretest dan posttest. Hasil pengukuran terhadap pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Variabel	Frekuensi	Persentase %
1	Pengetahuan(sebelum penyuluhan)		
	Baik	11	36,7
	Kurang	19	63,3
	Total	30	100
2	Pengetahuan(setelah penyuluhan)		
	Baik	25	86,7
	Kurang	5	16,7

Total	30	100
--------------	----	-----

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1. diatas terdapat perbedaan pengetahuan peserta yang tampak sebelum dan sesudah diberikan materi. Mayoritas peserta sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat setelah diberikan materi yaitu sebesar 86,7 %. Peningkatan hasil post test ini dapat dimungkinkan karena peserta fokus ketika proses penyampaian materi berlangsung dan antusias dalam mengikuti segala kegiatan penyuluhan.

Kegiatan awal pengabdian masyarakat, tim dosen dan mahasiswa adalah melakukan perkenalan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan, sebagai upaya pencegahan gizi buruk pada bayi. Pada akhir kegiatan dibuat rencana tindak lanjut dan disepakati bahwa ibu yang masih menyusui bayinya bersedia untuk menerapkan pemberian makanan pendamping ASI pada usia tepat yaitu pada usia 6 bulan. Pihak puskesmas melalui bidan dan kader terus memotivasi ibu menyusui dalam hal ini peserta posyandu untuk mempraktikkan pemberian makanan pendamping ASI dan tetap melanjutkan pemberian edukasi tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam rangka pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan sesuai nilai gizi dan kebutuhan bayi mencegah gizi buruk pada bayi.

Table Jumlah Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Umur bayi	Jumlah	%
1	6-12 bulan	16	53
2	12-24 bulan	14	47

Sumber: Data primer diolah 2023

Tahap kegiatan selanjutnya yaitu tahap kedua pada pengabdian masyarakat ini yaitu pembagian telur dan pisang kepada seluruh ibu menyusui sebanyak 30 orang, dengan masing-masing mendapatkan dua butir telur serta pisang dua buah. Proses pembagian dibantu oleh ibu kader dan mahasiswa kebidanan Universitas Citra Bangsa.



Gambar 4.1 Kegiatan Penyuluhan Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI di Posyandu Asoka I Oesapa Selatan

Protein merupakan sumber asam amino esensial untuk pertumbuhan dan pembentukan serum, haemoglobin, enzim, hormon dan antibodi, memelihara sel-sel tubuh yang rusak, menjaga keseimbangan asam basa, cairan tubuh serta sebagai sumber energi. Jenis protein yang disarankan adalah yang mengandung asam amino esensial dalam jumlah yang cukup, mudah dicerna dan mudah diserap oleh tubuh. Jenis protein ini adalah protein berkulitas tinggi dan biasanya bersumber dari hewani. Selama 6 bulan pertama kebutuhan protein bayi dapat dipenuhi dari ASI atau Pengganti ASI, selanjutnya ditambah dari susu formula dan makanan pendamping ASI (Fatonah, Damayanti, 2016). Tubuh mempunyai daya serap terhadap protein nabati yang terbatas sehingga menyebabkan terhalangnya pembentukan protein tubuh. Oleh karena itu dibutuhkan sumber protein lain yang berasal dari hewan. Adapun jenis bahan makanan sumber protein hewani adalah ikan, telur, daging, susu atau dari jenis lainnya dapat digunakan untuk makanan bayi dan anak (Mardalena, Ida, 2021).

Selain kebutuhan protein bayi usia 6 bulan sebaiknya juga diperkenalkan dengan buah-buah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sejak usia 6-9 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan MPASI lumat 2 kali sehari dengan satu jenis bahan makanan saja dalam menu misalnya jus pepaya, pisang saring, pure kentang. Hal ini menunjukkan bahwa makanan bayi tidak beragam karena diperkenalkan secara bertahap (Nurdin SSI, Katili DNO, Ahmad ZF, 2019). Keragaman makanan dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menilai kecukupan sumber zat gizi mikro dalam makanan yang dikonsumsi oleh bayi/anak. Keragaman makanan minimal dalam arti paling sedikit ada 4 kelompok makanan dalam menu anak. Konsumsi 4 kelompok

makanan ini berhubungan dengan kualitas diet yang lebih baik untuk anak yang mendapat ASI ataupun yang tidak mendapat ASI. Empat kelompok makanan tersebut berasal dari 7 kelompok makanan berikut yaitu umbi-umbian dan biji-bijian, kacang-kacangan, susu dan produk olahannya, daging, telur, buah dan sayur sumber vitamin A, serta buah dan sayur lainnya (Aryani, Depri, Arie Krisnasary, Betty Yosephin Simanjuntak, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menggambarkan jenis MP-ASI yang paling banyak diberikan di wilayah kerja Puskesmas Pesanggrahan Jakarta Selatan antara lain pisang 25,6%, madu 9,3%, bubur 23,3%, susu formula 11,6%, pisang dan bubur 18,6%, susu formula dan bubur 7%, pisang dan susu formula 2,3%, dan buah-buahan 2,3% (Rahmawati R, 2014). Adapun jenis makanan pendamping ASI yang dapat diberikan pada usia ini adalah makanan bentuk setengah padat yang dapat berupa: a) buah-buahan yang dihaluskan atau dalam bentuk sari buah seperti pisang, pepaya, jeruk, dan tomat (Mardalena, Ida, 2021). Pisang merupakan salah satu buah yang popularitasnya cukup tinggi, karena memiliki rasa yang manis dan tekstur yang lembut. Buah ini pun cukup mudah ditemukan di pasaran serta memiliki harga yang terjangkau. Selain rasanya yang enak, tanaman yang tumbuh subur di iklim tropis basah, lembab dan panas ini kaya akan mineral kalium dan serat.

Acara pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan pembagian telur rebus dan pisang kepada ibu menyusui, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pendidikan atau edukasi kesehatan tentang pemberian makanan pendamping ASI. Materi edukasi yang dipersiapkan meliputi gambaran masalah gizi di Indonesia dan NTT, masalah gizi di Indonesia dan NTT, pengertian MP ASI, macam dan bentuk MP ASI, faktor yang mempengaruhi pemberian MP ASI, pola pemberian ASI dan MP ASI serta resiko MP ASI sebelum usia bayi 6 bulan, serta resiko pemberian MP ASI yang terlambat.

Pendidikan kesehatan pendidikan kesehatan yang diberikan akan memberikan proses perubahan sehingga terciptanya suatu perilaku yang baru (Ali, Z., 2011). Pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Dengan perkataan lain pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Adventus, I Made M., J., Donny M, 2019). Pendidikan kesehatan seorang ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang tentang informasi kesehatan

yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif dengan tingkat pengetahuan tentang zat gizi sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah bagi seorang ibu untuk memahami informasi tentang gizi yang baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Andini W., Theresia Mindarsih, Maria P., N., 2020) Protein yang terkandung dalam pangan hewani merupakan nutrisi penting yang berperan sebagai zat pembangun bagi sel-sel tubuh yang sangat dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Produk hewani ini mengandung nutrisi gizi yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Asupan sayur dan buah merupakan nutrisi penting pada kelompok usia bayi lebih dari 6 bulan kondisi ini cukup rendah padahal mineral dan vitamin dalam sayur dan buah adalah nutrisi yang dibutuhkan dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan. Buah juga dapat menjadi alternatif lain karena makanan ini mengandung banyak nutrisi penting yang bermanfaat bagi kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar, ibu-ibu serius memperhatikan dengan materi yang diberikan serta memberikan berbagai pertanyaan selama proses edukasi berjalan

5. SIMPULAN

MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI yang diberikan terlalu dini, akan mengakibatkan bayi minum ASI lebih sedikit dan ibu menyusui akan memproduksi ASI lebih sedikit, sehingga akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan risiko infeksi dan diare kemungkinan bisa terjadi. Apabila pemberian MP-ASI terlalu lambat maka anak tidak akan mendapatkan makanan ekstra yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan energi dan nutrisi. Anak pertumbuhannya akan terhenti, atau tumbuh lambat, dan risiko terjadi gizi buruk, malnutrisi dan stunting. Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berhasil karena kegiatan terlaksana sesuai target. Output kegiatan telah tercapai yaitu ada peningkatan pengetahuan tentang MP-ASI dilihat dari nilai rata-rata pre test dari 60,16 menjadi rata-rata 76,33 post-test sebagai upaya pencegahan gizi buruk pada posyandu Asoka 1 Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pembagian telur pada ibu dan

pemberian edukasi kepada ibu dengan baik, hal ini dapat terlihat masyarakat yang sangat antusias dalam mendengar dan memperhatikan serta memberikan berbagai pertanyaan selama proses kegiatan pengabdian masyarakat

Daftar Pustaka

- Adventus, I Made M., J., Donny M, 2019. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*.. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Ali, Z.,, 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ana, Safitri, 2020. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI di Desa Sindur Cambai Kota Prabumulih Tahun 2019.. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 10(1), pp. 13-18.
- Andini W., Theresia Mindarsih, Maria P., N., 2020. Gambaran sttus Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Bougenvil Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *Saba, Andini W., Theresia Mindarsih, Maria P., n., CHMK. Applied Scientifics Journal. 2020 volume 3 no 2 pp 633-639, 3(2), pp. 633-639.*
- Aryani, Depri, Arie Krisnasary, Betty Yosephin Simanjuntak, 2021. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Keragaman Konsumsi Sumber Vitamin A Dan Zat Besi Usia 6-23 Bulan Di Provinsi Bengkulu. *Journal f Nutrition Colledge*, 10(3), pp. 164-171.
- Fatonah, Damayanti , 2016. Hubungan pola pemberian makanan pendamping asi dengan status gizi balita usia 6-24 bulan pada salah satu desa di wilayah Lampung Timur. 12(2), pp. 257-263.
- Mardalena, Ida, 2021. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi Dalam Ilmu Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nurdin SSI, Katili DNO, Ahmad ZF, 2019. Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *J Ris Kebidanan Indones*, 3(2), pp. 74-81.
- Oesapa, P., 2022. *Profil Puskesmas Oesapa*. Kupang: Dinas Kesehatan Kota Kupang.
- Rahmawati R, 2014. Gambaran Pemberian MPASI pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Gambaran Pemberian MPASI pada bSkripsi. 2014.*
- Riskesdas, 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. Jakarta: Kementerian RI .
- Septikasari, Majestika, 2018. *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.

SSGI, Menteri Kesehatan RI., 2021. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021..* Jakarta: Menteri Kesehatan RI.

Sundari, Dona Tri, 2020. Makanan Pendamping ASI.. *Community Development Journal*, 3(2), pp. 600-603.